

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dalam hidupnya. Manusia membutuhkan manusia lain untuk melakukan banyak hal sepanjang hidup, maka dari itu manusia bersosialisasi dan melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi ada dua cara yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi yang paling sering digunakan dalam keseharian secara langsung adalah komunikasi verbal, yaitu berbicara. Berbicara dilakukan oleh manusia setiap hari sebagai sarana komunikasi, maka kemampuan berbicara sangat penting bagi individu.

Kemampuan bicara mempengaruhi proses komunikasi. Proses komunikasi menunjang berbagai aspek kehidupan seperti sosial, emosi, akademik, dan kepribadian individu. Apabila proses berbicara terganggu, maka kemungkinan aspek yang ditunjangnya menjadi terganggu pula. Sebagai contoh anak menjadi frustrasi karena tidak ada yang mengerti kemauannya. Tidak ada siapapun yang menginginkan seorang anak mengalami hambatan dalam bicara, tidak terkecuali anak *down syndrome*.

Anak *down syndrom* salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan berbicara. Anak *down syndrom* adalah anak dengan ciri-ciri tipikal syndrom down yang secara fisik bermata almond seperti orang mongolia, berhidung kecil dan memiliki kulit tangan yang kasar. Secara fisik dengan mudah anak dengan *down syndrom* akan dikenali oleh lingkungan dikarenakan memiliki tipikal wajah khasnya yang sama. Setiap anak *down syndrom* disertai dengan retardasi mental atau ketunagrahitaan yaitu hambatan dalam intelektual. Ketunagrahitaan membuat anak *down syndrom* memiliki hambatan perkembangan dimana perkembangan anak *down syndrom* lebih lambat dari anak pada umumnya. Hambatan perkembangan anak *down*

syndrom dapat terlihat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari salah satunya adalah hambatan dalam bicara.

Anak *down syndrom* mengalami hambatan bicara yaitu perkembangan bicara anak *down syndrom* terlambat dari perkembangan bicara anak pada umumnya. Keterlambatan bicara anak *down syndrom* dapat dikarenakan hambatan dalam bahasa maupun dalam pengucapan kata yang menjadi dasar berbicara. Anak dengan *down syndrom* apabila dibandingkan dengan anak seusianya memang terlambat atau kurang, hal ini dikarenakan memang anak *down syndrom* memiliki kondisi yang berbeda seperti yang dikatakan Kumin, (2007, hlm. 2) "*Infant, toddler and children with down syndrome have anatomical (structural) and psychological (fungsional) differences in the mouth and throath areas that make it more difficult for the to make precise movements*". Bayi, balita dan anak-anak dengan *down syndrom* memiliki anatomi (struktur) dan fungsional yang berbeda di dalam mulut dan tenggorokan yang membuat sulitnya untuk membuat gerakan-gerakan tertentu. Untuk berbicara yang baik diperlukan usaha pengucapan yang benar sesuai aturan agar tujuan komunikasi dalam bicara dapat tercapai. Dalam proses bicara manusia menggerakkan alat bicara yang merupakan otot atau motorik. Otot yang kaku dapat membuat penggunaanya sulit untuk menggerakkan sesuai keinginan. Otot atau motorik yang kaku dapat dilatih agar menjadi lebih luwes. Berbagai macam kondisi yang menyertai anak *down syndrom* maka dari itu memang diperlukan penanganan dini bagi anak *down syndrom* agar dapat menjalani kehidupan yang baik dikemudian hari.

Penjelasan diatas mengungkapkan bahwa anak *down syndrom* mengalami ketunagrahitaan, sehingga membuat anak mengalami hambatan dalam bahasa yang memerlukan stimulasi-stimulasi lebih banyak dari pada anak umumnya. Apabila tidak memperoleh penanganan sejak dini, dikhawatirkan akan pencapaian tugas perkembangan anak. Bila anak tidak berbicara maka anak tidak dapat mengeksplor atau melatih otot-otot bicaranya dan juga didukung dengan anak *down syndrom* perkembangan motorik yang terhambat dimana alat bicara sebagian besar adalah otot.

Menurut Sadjah(dalam Skripsi Suhaeni, 2012, hlm 1):

Bicara merupakan ujaran bahasa yaitu kata-kata secara lisan yang dimengerti oleh sekelompok tertentu. Bicara merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat ucap manusia. Wicara atau bicara menekankan kepada kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengunjarkan bunyi-bunyi, bahasa dalam mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, perasaan, ide-ide dengan memanfaatkan nafas melalui alat-alat bicara, otot-otot serta syaraf-syaraf yang terkait secara terintegrasi maka jadilah kata-kata atau bicara. Bicara merupakan proses belajar dengan memfungsikan alat bicara artikulasi sehingga terjadi bicara. Bicara terjadi karena mekanisme dan kerjasama gerakan organ tubuh yaitu rongga dada, tenggorokan, mulut dan hidung.

Bicara juga berarti melisankan bahasa dengan alat-alat bicara yang dimiliki. Untuk dapat berbicara dengan baik maka alat-alat bicara harus dalam keadaan baik atau dimaksimalkan. Karena bicara terjadi apabila alat-alat bicara bekerjasama membuat kata-kata. Alat bicara terdiri dari tenggorokan, lidah, rahang, langit-langit mulut, bibir dan lain-lain, sebagian besar alat bicara berada pada area oral.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti mendapatkan seorang anak *down syndrom* yang merupakan siswa kelas 2 di SLB Asih Manunggal di Kota Bandung yang mengalami hambatan dalam berbahasa dan berbicara yang berinisial MI. Ia mengalami kesalahan artikulasi saat berbicara bila dibandingkan anak-anak pada usianya.

Begitu pula hasil asesmen yang dilakukan pada MI, peneliti menemukan bahwa ia memang mengalami hambatan dalam berbicara. Saat berbicara dan berkomunikasi MI melakukan kesalahan salah menyebutkan konsonan. Salah satunya adalah kesalahan dalam menyebutkan konsonan hurup H. MI konsistensi melakukan omisi (menghilangkan) hurup H saat mengucapkan kata yang mengandung hurup H yang berada di awal, tengah dan akhir pada sebuah kata. Contoh omisi hurup H pada awal kata yaitu menyebutkan kata handuk menjadi anduk dan hati menjadi ati. Omisi hurup H di tengah pada kata paha akan diucapkan pa-a dan jahe menjadi ja-e.

Keadaan yang menghambat anak harus segera ditangani, meskipun terlihat sepele namun tetap saja bila dibiarkan akan mengakibatkan hambatan bagi anak kelak.

Anak *down syndrom* memiliki hambatan bicara dan pengucapan, ini berkaitan erat dengan *gen down syndrome* dan juga ketunagrahitaan yang menyertai. Ketunagrahitaan menyebabkan perkembangan motorik anak terhambat, sedangkan kemampuan berbicara memerlukan kemampuan motorik sebagai penunjangnya sebagaimana menurut Hurlock (1978, hlm. 176) bahwa “bicara merupakan keterampilan mental-motorik” dimana faktor motorik alat bicara juga mengambil bagian dalam pengucapan. Faktor kakunya alat bicara anak dapat diduga adanya perbedaan fungsi oral seperti motorik anak yang memang lemah, alat bicara yang jarang distimulasi sehingga alat bicara menjadi kaku atau lemah. Bagaimanapun alat-alat bicara terdiri dari otot yang harus dilatih agar berfungsi sebagaimana mestinya. Anak *down* sering terlihat membuka mulutnya dan terlihat sedikit lidahnya apabila sedang melamun, hal tersebut diduga oleh para ahli sebagai lemahnya motorik bicara anak sehingga anak tidak dapat menahan mulutnya tertutup.

Salah satu aspek yang penting dalam berbicara adalah organ bicara itu sendiri, didapatkan bahwa tidak pernah memiliki riwayat sakit serius pada organ bicaranya. Proses berbicara memang diperlukan kematangan dan kesehatan dalam alat bicara. Proses bicara melibatkan organ tubuh seperti otot rahang, lidah, pernapasan, gigi, pita suara, kerongkongan, bibir dan lain-lain. Anak *down syndrom* memang memiliki kecenderungan masalah dalam motorik atau otot-otot yang kaku, dalam proses bicara melibatkan otot. Apabila otot ini mengalami kekakuan maka akan mengganggu dalam proses berbicara anak. Kekakuan tergantung pada kondisi anak dan ketunagrahitaan yang dialami anak. Sering terlihat membuka mulutnya saat sedang melamun, para ahli percaya bahwa ini dikarenakan ototoral anak *down syndrom* yang lemah.

Berdasarkan kondisi yang dialami anak, maka diperlukan kegiatan yang dapat membantu MI dalam mengembangkan kemampuan bicaranya. Usaha tersebut

dianggap penting mengingat kemampuan bicara dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan pengucapan MI yang lebih baik.

Salah satu latihan oral motor yang dianggap efektif adalah latihan meniup. Latihan meniup ini tidak memerlukan banyak waktu dan biaya dalam mempersiapkannya. Banyak cara dan variasi yang dapat dilakukan dalam proses latihannya, meniup busa, meniup lilin dan meniup peluit. Berbagai macam aktifitas meniup ini tentunya akan membuat minat anak bertambah dalam belajar. Latihan yang menyenangkan dan tidak hanya terfokus dilaksanakan pada ruangan kelas akan menjadikan proses pembelajaran menjadi mudah diterima siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latihan meniup dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan hurup H pada anak *down syndrom*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang mempengaruhi kemampuan bicara-bahasa anak *down syndrom* adalah:

1. Ketunagrahitaan

Ketunagrahitaan pada anak *down syndrom* membuat anak *down syndrom* mengalami hambatan pada perkembangan, diantaranya adalah hambatan dalam bicara yaitu pengucapan. Intelektual anak tunagrahita yang dibawah rata-rata membuat pemerolehan kosa kata dan bahasa menjadi terlambat, terlihat dari kosa kata anak tunagrahita yang terbatas. Dalam kemampuan bicara dan pengucapan membutuhkan kemampuan motorik sebagai penunjang akan tetapi ini dapat ikut terhambat dikarenakan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan motorik. Maka dari itu memang dibutuhkan stimulasi yang lebih agar perkembangan bicara-bahasanya berkembang maksimal.

2. Kemampuan organ bicara

Anak *down syndrome* disertai dengan ketunagrahitaan yang menyebabkan terjadi hambatan dalam perkembangan motorik salah satunya. Organ bicara manusia

didominasi sebagai otot atau motorik, sehingga dapat berdampak dalam kemampuan bicara dan artikulasi anak. Hambatan yang didapat tergantung dari ringan dan beratnya ketunagrahitaan yang menyertai anak. Kemampuan bicara anak *down syndrom* juga dapat diduga mengalami hambatan, kekakuan dalam organ bicara yang dapat dikarenakan memang fungsi oralnya yang berbeda atau kaku akibat kurangnya latihan berbicara karena kurangnya stimulasi dari lingkungannya. Kemampuan organ bicara dianggap menentukan karena untuk berbicara merupakan kegiatan melisankan ujaran bahasa yang bertujuan untuk komunikasi. Apabila ujaran tidak diekspresikan dengan tepat maka tujuan komunikasi menjadi tidak terlaksana.

3. Metode yang digunakan disekolah

Tidak digunakannya metode yang tepat dan pelaksanaan yang berkala membuat anak terhambat dalam bicara-bahasa, dimana anak *down syndrom* memerlukan stimulasi yang lebih dari pada anak yang lainnya.

4. Stimulasi yang dilakukan dirumah

Dirumah merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk mempelajari bahasa-bicara karena bicara dan bahasa biasanya didapatkan di dalam rumah. Belum adanya usaha sadar dalam meningkatkan kemampuan dalam bicara dan bahasa anak dirumah.

Selain faktor penyebab, peneliti juga memaparkan usaha-usaha berupa metode, media maupun terapi yang umum dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan anak;

1. *Speechtherapy* dimana dalam terapi ini menggabungkan berbagai macam tehnik dan metode yang berkaitan dengan bicara dan bahasa. Salah satunya adalah perbaikan kata. Dimana anak yang mengalami hambatan pengucapan dilatih pengucapnya menirukan proses pengeluaran bunyi yang dicontohkan melalui cermin.
2. Kartu gambar, alat bantuan yang digunakan untuk melatih kata-kata yang masih salah pengucapannya berupa stimulasi dari visual.

3. Metode visual, merupakan metode yang umum digunakan untuk anak *down syndrom*. Metode ini memanfaatkan visual anak dengan mengenalkan hal-hal baru melalui sensor visual.
4. Senam bibir, melatih otot bibir anak agar lebih luwes saat mencontohkan pengucapan yang benar.
5. Latihan oral motor, adalah latihan untuk memperkuat otot-otot oral anak. Latihan dasar oral motor anak yaitu meniup, mengunyah, menggigit, menyedot, stretching dan aktivitas lidah.

Selain usaha-usaha diatas masih banyak lagi yang dapat dilakukan, namun peneliti memilih salah satu yaitu latihan meniup bagian dari oral motor sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan bicara anak *down syndrome* karena dianggap menyenangkan dan mudah dilakukan bersama anak namun memiliki manfaat khusus bagi anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada latihan meniup untuk kemampuan mengucapkan konsonan H dalam kata tipe omisi pada anak *down syndrom* kelas 2 SDLB di SLB Asih Manunggal di Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah latihan meniup lilin, meniup busa dan meniup peluit dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengucapkan hurup H tipe omisi anak *down syndrome*?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latihan meniup lilin, meniup busa dan meniup peluit terhadap kemampuan artikulasi tipe omisi anak *down syndrome*.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kemampuan mengucapkan konsonan hurup H tipe omisianak *downsyndrome* sebelum diberikan latihan meniup.
- 2) Mengetahui kemampuan mengucapkan konsonan hurup H tipe omisianak *downsyndrome* sebelum sesudah latihan meniup.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan seputar pengucapan hurup H tipe omisianak *downsyndrome*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai referensi untuk para guru dalam perbaikan artikulasi tipe omisianak *downsyndrome* melalui aktivitas yang menyenangkan.
- 2) Bagi sekolah, sebagai masukan dalam mempersiapkan guru untuk menggunakan aktivitas yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat digunakan sebagai referensi kegiatan menyenangkan dirumah untuk meningkatkan kemampuan pengucapan anak.
- 4) Bagi para pembaca, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan dan rujukan dalam memahami kemampuan bicara anak *down syndrome* dan cara penanganan hambatan pengucapan dengan kegiatan yang menyenangkan.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan dan rujukan dalam memahami kemampuan bicara anak *down syndrome* dan cara penanganan hambatan pengucapan untuk penelitian selanjutnya.